

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan paling mendasar manusia. Pendidikan yang berkualitas sangat diperlukan untuk mendukung terciptanya manusia yang cerdas intelektualnya dan juga keterampilannya agar mampu bersaing di masa yang akan datang. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab (1) Pasal (1) ayat (1) (2003:3) yang menjelaskan bahwa: “Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara”.

Berdasarkan Undang-Undang tersebut, Indonesia harus menyelenggarakan sebuah sistem pendidikan yang berkualitas, efektif, dan menyeluruh sehingga dapat menghasilkan sumber daya manusia yang juga berkualitas, berdaya saing tinggi, dan sesuai dengan kebutuhan bangsa, untuk dapat mencapai hasil tersebut, penyelenggaraan pendidikan di Indonesia dilaksanakan dengan mengacu pada kurikulum.

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal (1) menyatakan bahwa: “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan pembelajaran serta cara yang digunakan

sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Berdasarkan Undang-Undang tersebut kurikulum yang dilaksanakan haruslah diseragamkan, agar tidak terjadi perbedaan tujuan, isi, dan bahan pelajaran antara satu wilayah dengan wilayah yang lain. Kurikulum harus dapat dimengerti oleh pendidik, karena pendidiklah yang akan memperankannya di dunia pendidikan. Dan juga kontent kurikulum yang telah dibuat oleh guru harus disesuaikan dengan wilayah mengajarnya.

Rusman (2015:254), peran pendidik sebagai fasilitator harus mampu membangkitkan ketertarikan peserta didik terhadap suatu materi belajar dengan menerapkan berbagai pendekatan cara belajar. Peningkatan pendidikan dapat dilakukan melalui peserta didik terhadap suatu materi belajar dengan menerapkan berbagai pendekatan cara belajar. Peningkatan pendidikan dapat dilakukan melalui upaya meningkatkan kualitas proses kegiatan pembelajaran dan hasil belajar.

Pelaksanaan pendidikan di sekolah pasti akan ada masalah dan kendala yang dihadapi. Salah satu masalah dalam pelaksanaan pendidikan adalah rendahnya hasil belajar peserta didik. Hasil belajar peserta didik pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku. Sudjana (2014:3), tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Apabila peserta didik belum mengenai peningkatan dalam bidang kognitif, afektif, ataupun psikomotorik maka peserta didik belum memperbaiki

hasil belajar yang maksimal. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang berkualitas sangat ditentukan oleh seorang pendidik.

Pendidik harus senantiasa berusaha melakukan inovasi dalam setiap kegiatan pembelajaran dan pendidik seharusnya tidak terpaku hanya pada satu model pembelajaran. Model pembelajaran yang kurang bervariasi yang hanya menggunakan satu model pembelajaran dan menjadikan pembelajaran berpusat pada pendidik sedangkan peserta didik hanya sebagai pendengar akan berdampak membuat peserta didik tidak aktif.

Model pembelajaran yang kurang bervariasi akan menimbulkan pembelajaran yang tidak menyenangkan (*unjoyfull learning*) dan sangat berpengaruh pada minat belajar peserta didik akan berdampak pada hasil belajar yang diperoleh peserta didik. Oleh karena itu syarat minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik ialah penguasaan materi tentang keterampilan berbahasa serta dapat mengajarkannya kepada peserta didik. Khususnya saat menyampaikan materi IPA.

Proses pembelajaran ilmu pengetahuan alam menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara alamiah. Pembelajaran ilmu pengetahuan alam sebaiknya secara inkuiri ilmiah (*scientific inquiry*) untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, bekerja dan sikap ilmiah serta mengkomunikasikan sebagai aspek penting kecakapan hidup. Oleh karena itu, Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Dasar menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap

ilmiah. Namun, selama ini berdasarkan pengamatan dalam proses pembelajaran, pada umumnya guru kurang memperhatikan model mengajar yang seharusnya digunakan. Hal ini mungkin disebabkan kurangnya penguasaan guru terhadap model-model pembelajaran yang ada. Seharusnya model yang digunakan harus berdasarkan pada perkembangan mental atau kognisi anak SD. Sebagaimana model yang akan diterapkan khususnya pada mata pelajaran IPA harus sesuai dengan perkembangan peserta didik di SD.

Ilmu pengetahuan alam mempelajari segala sesuatu yang berhubungan dengan alam. IPA membahas tentang gejala-gejala alam yang disusun secara sistematis yang didasarkan pada hasil percobaan dan pengamatan yang dilakukan oleh manusia. Oleh sebab itu IPA merupakan suatu mata pelajaran yang memberikan kesempatan siswa untuk berpikir kritis dan objektif. Pada saat mengajar IPA, seorang guru tidak harus terpaku dengan menggunakan satu model pembelajaran saja, tetapi guru sebaiknya menggunakan model yang bervariasi agar proses belajar tidak membosankan tetapi menarik perhatian siswa. Pembelajaran yang tidak membosankan dan menarik perhatian siswa akan mempengaruhi tujuan belajar akan dicapai. Tujuan belajar yang akan dicapai ditandai dengan hasil belajar siswa.

Hal ini terlihat dari pengalaman peneliti saat melakukan magang di SDN 064983 Medan menyatakan bahwa rendahnya hasil belajar siswa dilihat dari hasil KKM pada ulangan harian mata pelajaran IPA dikarenakan: 1) Siswa belum banyak bertanya kepada guru tentang materi yang belum dipelajari, 2) Siswa masih kurang dalam mengembangkan sikap menghargai pendapat orang lain, 3)

Masih banyak siswa yang berbicara saat kegiatan pembelajaran, dan 4) guru masih menggunakan metode konvensional (ceramah atau penugasan) sehingga siswa merasa pembelajaran IPA sangat membosankan dan partisipasi siswa sangat rendah dalam pembelajaran dan cenderung searah atau klasikal.

Salah satu indikasi dari beberapa hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa model inkuiri terbimbing dalam meningkatkan hasil belajar IPA siswa di sekolah dasar menurut Ida, dkk (2016:3) berdasarkan hasil observasi dan wawancara dalam kegiatan yang dilakukan di SDN 4 Panjer, ditemukan berbagai masalah yang menyebabkan hasil belajar siswa belum memenuhi standar kriteria ketuntasan. Adapun permasalahannya yakni: 1) Siswa belum banyak bertanya kepada guru tentang materi yang belum dipelajari, 2) Siswa masih kurang dalam mengembangkan sikap menghargai pendapat orang lain, 3) Masih banyak siswa yang berbicara saat kegiatan persebahaan. Menurut Kristanto Yusuf (2019: 1430), berdasarkan diskusi yang dilakukan oleh peneliti dengan guru kelas IV dan observasi serta data ulangan harian siswa siswa kelas IV semester I SD Negeri 02 Widodaren tahun ajaran 2019/2020 menunjukkan bahwa siswa belum mampu menganalisis sebuah masalah yang disajikan. Sehingga dapat dikatakan bahwa siswa belum mampu untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya. Sedangkan untuk hasil belajarnya, melihat dari data ulangan harian semester I kelas IV SD Negeri 02 Widodaren tahun ajaran 2019/2020 yang diberikan oleh guru, siswa yang telah mencapai KKM adalah 4 siswa (26,7%) dan 11 siswa (73,3%) masih belum mencapai KKM yang diberikan oleh sekolah. Melihat keadaan ini, dapat dikatakan bahwa dalam proses pembelajaran masih

mebutuhkan peningkatan dalam hasil belajar siswa. Yang didasari terhadap tingginya hasil belajar siswa yang dibawah KKM, yaitu 73,3%. Hal ini menunjukkan bahwa hambatan-hambatan dalam proses pembelajaran, yang mengakibatkan rendahnya tingkat berpikir kritis dan hasil belajar siswa. Dari hal-hal yang menghambat porses pembelajaran. Maka peneliti mengklaim bahwa model pembelajaran yang sering digunakan oleh guru adalah model pembelajaran konvesional dan model pembelajaran konvesional ini kurang tepat untuk diterapkan dalam proses pembelajaran IPA.

Untuk mengatasi permasalahan dalam proses pembelajaran IPA sekolah dasar maka guru perlu menggunakan trobosan baru dalam memperbaiki hasil belajar IPA di sekolah dasar dengan menggunakan model pembelajaran. Adapun model pembelajaran yang digunakan peneliti yaitu model inkuiri. Dimana model pembelajaran inkuiri terdiri dari inkuiri terbimbing dan inkuiri bebas. Model Inkuiri terbimbing menurut Piaget dalam (Mulyasa 2008:108), mengemukakan bahwa model inkuiri terbimbing merupakan model yang mempersiapkan peserta didik pada situasi untuk melakukan eksperimen sendiri sendiri secara luas agar melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan mencari jawabannya sendiri, serta menghubungkan penemuan yang satu dengan yang lain membandingkan apa yang ditemukan peserta didik lain dan model inkuiri terbebas menurut Nuryansyah, dkk model inkuiri terbebas adalah merupakan model yang mengajak siswa melakukan sendiri penelitian seperti seorang ilmuwan siswa harus dapat mengidentifikasi dan merumuskan masalah berbagai topik permasalahan tanpa adanya bimbingan dari guru.

Adapun peneliti menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Menurut Sanjaya (2007:71), mengemukakan bahwa model inkuiri terbimbing merupakan penemuan/inkuiri, siswa didorong untuk belajar sebagian besar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dan guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman sebagian dari proses mental. Menurut Nurhadi (2007:71) mengemukakan bahwa, model inkuiri terbimbing merupakan penemuan/inkuiri, siswa didorong untuk belajar sebagian besar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dan guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman sebagian dari proses mental. Dapat disimpulkan bahwa pada model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) ini, guru memberikan petunjuk-petunjuk kepada peserta didik seperlunya. Petunjuk tersebut dapat berupa pertanyaan-pertanyaan yang membimbing agar peserta didik mampu menemukan sendiri arah dan tindakan-tindakan yang harus dilakukan untuk memecahkan masalah yang diberikan guru. Pengerjaannya dapat dilakukan sendiri atau dapat diatur secara berkelompok.

Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa di Sekolah Dasar”.

1.2 Batasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan masalah maka peneliti memfokuskan dan membatasi masalah pada “Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa di Sekolah Dasar”.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah maka dapat dirumuskan masalah pada penelitian yaitu: Bagaimana Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa di Sekolah Dasar ?.

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah di atas maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa di Sekolah Dasar.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai peneliti dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara umum hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan dunia pendidikan dan sumbangan pengetahuan bagi guru dan calon guru tentang hubungan hasil belajar siswa di dalam kelas. Selain itu dapat menambah wawasan dan informasi untuk dapat menerapkan model pembelajaran, khususnya model pembelajaran inkuiri terbimbing dalam meningkatkan hasil belajar IPA siswa di sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

- a. Bagi siswa, penerapan model inkuiri menjadi lebih memahami materi yang disampaikan.
- b. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi tentang penggunaan model inkuiri dan diharapkan pendidik dapat menerapkan serta mengembangkan dengan model yang lebih variatif pada saat proses pembelajaran.
- c. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat menjadi kontribusi positif untuk menerapkan dan mengembangkan model pembelajaran yang variatif.
- d. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengalaman yang sangat berharga serta bermanfaat bagi peneliti sebagai calon pendidik pada tingkat sekolah dasar.

